

Pelatihan Penyusunan LKPD untuk Penguatan Literasi Matematika Siswa SDIT Darul Fikri Makassar

Norma Nasir^{1*}, Khadijah², Mar Athul Wazithah³,
Fadhilah Nur Sa'diyyah⁴, Syamsinar⁵

¹⁻⁵ Program Studi Pendidikan Matematika, FMIPA, Universitas Negeri Makassar

* norma.nasir@unm.ac.id

Abstrak

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan untuk menjawab kebutuhan guru dalam meningkatkan pemahaman tentang literasi matematika sekaligus keterampilannya dalam menyusun Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang kontekstual. Tujuan utama kegiatan adalah memberikan pendampingan kepada guru sekolah dasar agar mampu merancang dan mengimplementasikan LKPD berbasis literasi matematika yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Metode pelaksanaan meliputi pemaparan materi terkait konsep literasi matematika dan penyusunan LKPD, pendampingan intensif dalam pembuatan LKPD, uji coba LKPD di kelas, serta sesi refleksi bersama. Kegiatan diikuti oleh 6 guru dari SDIT Darul Fikri Makassar. Pada tahap pre-test, rata-rata pemahaman guru tentang literasi matematika masih rendah, terutama pada aspek integrasi konteks nyata dalam soal. Setelah melalui pendampingan, guru berhasil menyusun draft LKPD dengan struktur yang lebih sistematis dan memuat soal kontekstual yang menuntut keterampilan berpikir kritis. Uji coba di kelas menunjukkan adanya peningkatan partisipasi siswa, terutama dalam diskusi kelompok dan penyelesaian masalah sehari-hari. Hasil post-test mengonfirmasi adanya peningkatan signifikan pada pemahaman guru, dengan rata-rata skor yang lebih tinggi dibandingkan pre-test. Kegiatan ini menyimpulkan bahwa pendampingan penyusunan LKPD berbasis literasi matematika mampu meningkatkan kompetensi guru sekaligus mendorong keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran. Hal baru dari kegiatan ini adalah model pendampingan yang menekankan keterpaduan antara peningkatan kapasitas guru dan implementasi langsung di kelas, sehingga memberikan dampak nyata bagi kualitas pembelajaran di sekolah mitra.

Kata Kunci: *pelatihan, LKPD, literasi matematika*

Pendahuluan

Literasi matematika merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan dasar yang kini menjadi perhatian utama pemerintah Indonesia. Literasi tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga sebagai kecakapan untuk memahami, menafsirkan, dan menerapkan pengetahuan dalam berbagai situasi nyata. Dalam konteks matematika, literasi matematika atau numerasi adalah kemampuan untuk mengidentifikasi, menginterpretasi, serta menggunakan konsep dan prosedur matematika dalam menyelesaikan masalah kehidupan sehari-hari (OECD, 2023). Hal ini sejalan dengan kebijakan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

yang sejak tahun 2021 melalui program Asesmen Nasional menekankan pentingnya pengukuran literasi dan numerasi sebagai kompetensi minimum yang harus dikuasai oleh setiap peserta didik.

Meskipun demikian, data nasional menunjukkan (Upu et al., 2024) bahwa kemampuan literasi dan numerasi siswa Indonesia masih tergolong rendah. Rapor Pendidikan Indonesia 2023 mengungkapkan bahwa lebih dari 50% siswa sekolah dasar belum mencapai kompetensi minimum numerasi, sementara sekitar 39% masih belum mencapai standar minimum literasi. Kondisi ini berimplikasi langsung terhadap kualitas pendidikan, sebab lemahnya literasi matematika akan berdampak pada kesulitan siswa dalam memahami konsep-konsep dasar yang menjadi fondasi pembelajaran pada jenjang berikutnya. Hasil Asesmen Kompetensi Minimum juga memperlihatkan bahwa banyak siswa belum mampu menafsirkan data dalam bentuk tabel, grafik, maupun diagram, serta masih kesulitan menghubungkan persoalan kontekstual dengan model matematika yang sesuai.

Di tingkat lokal, khususnya di Kota Makassar, beberapa penelitian memperkuat gambaran tersebut. Studi yang dilakukan di UPT SPF SD Negeri Mongisidi II misalnya, menunjukkan bahwa siswa kelas V meskipun mampu memahami materi dasar terkait diagram batang, garis, dan lingkaran, tetap mengalami kesulitan ketika dihadapkan pada soal yang menuntut penerjemahan teks bacaan ke dalam diagram serta analisis data yang lebih kompleks. Demikian pula penelitian di SD Negeri Mattoangin 1 Kota Makassar menemukan bahwa rata-rata skor literasi numerasi siswa kelas V masih berada pada kategori rendah, terutama pada aspek analisis informasi dan interpretasi data. Fakta ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara tuntutan kompetensi minimum dengan kondisi riil capaian siswa di lapangan.

Salah satu penyebab utama lemahnya literasi matematika adalah keterbatasan perangkat pembelajaran yang mampu memfasilitasi keterampilan berpikir kritis, analitis, dan aplikatif (Hakim et al., 2024; Soraya & Pamungkas, 2024). Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang selama ini digunakan guru cenderung berorientasi pada latihan rutin prosedural, sehingga kurang menekankan pada konteks kehidupan nyata yang menjadi inti dari literasi matematika. Guru umumnya belum memperoleh pelatihan yang memadai dalam merancang LKPD yang inovatif, kontekstual, dan sesuai dengan kerangka asesmen literasi numerasi (Silitonga et al., 2022). Akibatnya, proses pembelajaran masih dominan pada penghafalan rumus dan penyelesaian soal-soal mekanis, bukan pada pengembangan kemampuan bernalar matematis.

SDIT Darul Fikri Makassar sebagai salah satu lembaga pendidikan dasar berbasis Islam di Kota Makassar juga menghadapi tantangan serupa. Sebagai sekolah yang memiliki visi mencetak generasi cerdas, religius, dan kompetitif, SDIT Darul Fikri dituntut untuk memastikan siswanya mampu bersaing dalam kompetensi literasi numerasi. Namun, observasi awal menunjukkan bahwa pembelajaran matematika di sekolah ini masih memerlukan penguatan dari sisi perangkat pembelajaran. Guru belum banyak didorong untuk mengembangkan LKPD yang berorientasi pada penguatan literasi matematika, sementara siswa membutuhkan sarana belajar yang dapat membantu mereka memahami konsep matematika dalam situasi sehari-hari.

Berdasarkan kondisi tersebut, pelatihan penyusunan LKPD untuk penguatan literasi matematika menjadi sebuah kebutuhan mendesak. Pelatihan ini dirancang untuk membekali guru dengan pengetahuan dan keterampilan menyusun LKPD yang sesuai dengan kerangka asesmen numerasi, mengintegrasikan konteks nyata ke dalam soal, serta mendorong siswa untuk menginterpretasi data, membuat keputusan, dan memecahkan masalah secara kreatif. Kegiatan pelatihan akan dilaksanakan melalui beberapa tahapan, mulai dari pengenalan konsep literasi matematika dan indikator numerasi, pelatihan teknis penyusunan LKPD, pendampingan guru dalam merancang serta mengimplementasikan LKPD di kelas, hingga refleksi dan evaluasi efektivitas penggunaannya.

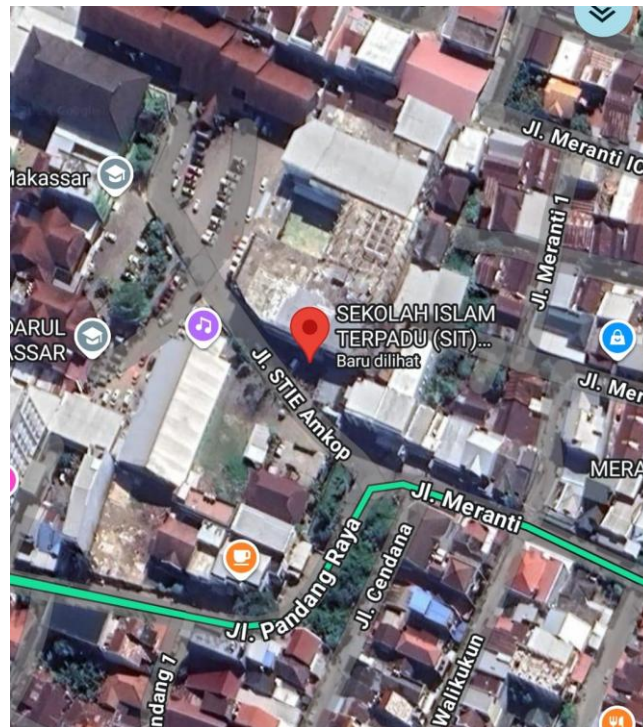
Pelaksanaan pelatihan ini diyakini dapat memberikan dampak positif yang berkelanjutan. Bagi siswa, kehadiran LKPD berbasis literasi matematika akan membantu mereka lebih terlibat aktif dalam pembelajaran, terbiasa dengan soal-soal kontekstual, dan terlatih untuk berpikir logis serta kritis. Bagi guru, pelatihan ini akan meningkatkan kompetensi profesional mereka dalam merancang perangkat pembelajaran yang inovatif dan sesuai standar asesmen nasional. Sementara bagi sekolah, kegiatan ini menjadi langkah nyata dalam mendukung program peningkatan mutu pendidikan sekaligus menegaskan komitmen SDIT Darul Fikri Makassar untuk mencetak lulusan yang literat secara matematis.

Lebih jauh, kegiatan pengabdian ini juga diharapkan menjadi model intervensi yang dapat direplikasi di sekolah dasar lainnya di Kota Makassar. Dengan adanya pelatihan penyusunan LKPD berbasis literasi matematika, guru-guru tidak hanya memiliki perangkat pembelajaran yang lebih baik, tetapi juga membangun budaya pembelajaran yang menekankan pada pemahaman, analisis, dan penerapan konsep dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini selaras dengan visi pendidikan nasional yang menempatkan literasi dan numerasi sebagai dasar pengembangan kualitas sumber daya manusia Indonesia yang unggul di era global.

Apabila program ini dapat berjalan dengan baik, maka SDIT Darul Fikri Makassar akan menjadi salah satu sekolah percontohan dalam pengembangan literasi matematika berbasis perangkat pembelajaran inovatif. Keberhasilan program ini akan menunjukkan bahwa penguatan literasi numerasi tidak hanya dapat dilakukan melalui kebijakan nasional semata, tetapi juga melalui inisiatif lokal yang mengedepankan kolaborasi antara perguruan tinggi, sekolah, dan masyarakat. Dengan demikian, pelatihan penyusunan LKPD ini bukan sekadar kegiatan peningkatan kapasitas guru, melainkan investasi pendidikan jangka panjang demi melahirkan generasi siswa yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga literat secara matematis dalam menghadapi tantangan masa depan.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di SDIT Darul Fikri Makassar pada bulan September 2025 dengan total tiga kali pertemuan (masing-masing berdurasi 3–4 jam). Sekolah ini dipilih berdasarkan hasil observasi awal yang menunjukkan perlunya penguatan literasi matematika melalui pengembangan perangkat pembelajaran. Untuk memperjelas lokasi pengabdian, peta sekolah ditampilkan pada gambar berikut:



Gambar 1. Peta Lokasi Pengabdian

Mitra kegiatan adalah 6 guru kelas IV–VI SDIT Darul Fikri Makassar yang mengampu mata pelajaran Matematika. Pemilihan guru dilakukan melalui koordinasi dengan kepala sekolah dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung mereka dalam pembelajaran numerasi serta kesiapan mengikuti pelatihan.

Tabel 1. Metode Pelaksanaan Pelatihan

Tahapan Kegiatan	Deskripsi Kegiatan
Persiapan	Tim pengabdian melakukan koordinasi dengan kepala sekolah dan guru terkait teknis pendampingan. Menyusun instrumen pendampingan, menyiapkan contoh LKPD berbasis literasi matematika, serta merancang jadwal pendampingan di kelas.
Observasi Awal	Mengamati kondisi pembelajaran matematika di kelas, termasuk perangkat ajar yang digunakan guru, serta mengidentifikasi kebutuhan dan kesulitan guru dalam menyusun LKPD.
Penyusunan LKPD	Guru, dengan bimbingan tim pengabdian, menyusun LKPD berbasis literasi matematika sesuai kompetensi dasar. Fokus pada integrasi konteks kehidupan nyata, penyajian data, dan soal pemecahan masalah.
Ujicoba di Kelas	LKPD yang disusun guru diuji coba dalam pembelajaran. Tim pengabdian melakukan pendampingan langsung di kelas untuk memastikan kelayakan, keterlibatan siswa, serta kesesuaian LKPD dengan tujuan literasi matematika.
Refleksi Bersama	Setelah uji coba, guru dan tim pengabdian mendiskusikan pengalaman, hambatan, serta respon siswa terhadap LKPD. Guru diberi umpan balik untuk perbaikan dan penyempurnaan LKPD.
Evaluasi dan Tindak Lanjut	Mengevaluasi efektivitas pendampingan melalui analisis LKPD, observasi pembelajaran, serta angket respon guru dan siswa. Hasil evaluasi dijadikan dasar rekomendasi untuk pengembangan perangkat ajar lebih lanjut.

Indikator keberhasilan kegiatan ini meliputi: (a) partisipasi aktif guru minimal 80% pada seluruh sesi, (b) tersusunnya minimal satu LKPD berbasis literasi matematika per guru, (c) adanya peningkatan hasil post-test dibandingkan pre-test, (d) implementasi LKPD di kelas oleh minimal 70% guru peserta, serta (e) respons positif siswa terhadap penggunaan LKPD.

Evaluasi ketercapaian dilakukan melalui kombinasi metode, yaitu pre-test dan post-test, observasi keterlibatan peserta, analisis produk LKPD, serta angket dan wawancara dengan guru dan siswa. Evaluasi ini bertujuan untuk mengukur efektivitas program dalam meningkatkan kompetensi guru sekaligus dampaknya terhadap pembelajaran di kelas.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian berupa pelatihan penyusunan LKPD berbasis literasi matematika di SDIT Darul Fikri Makassar berlangsung sesuai tahapan yang telah direncanakan. Secara umum, kegiatan ini terlaksana dengan baik, ditunjukkan oleh partisipasi aktif guru dalam setiap tahap kegiatan, mulai dari persiapan hingga evaluasi. Hasil kegiatan dapat diuraikan sebagai berikut:

Persiapan

Pada tahap ini, tim pengabdian melakukan koordinasi dengan kepala sekolah dan guru matematika mengenai jadwal kegiatan, materi yang akan digunakan, serta teknis pelaksanaan pendampingan. Instrumen berupa lembar observasi, angket kebutuhan, dan contoh LKPD berbasis literasi matematika berhasil dipersiapkan dengan baik. Hasil koordinasi menunjukkan bahwa guru sangat membutuhkan pendampingan dalam mengintegrasikan aspek literasi ke dalam LKPD.

Observasi Awal

Observasi awal dilakukan di beberapa kelas untuk mengidentifikasi kondisi pembelajaran dan perangkat ajar yang digunakan guru. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar guru masih menggunakan LKPD dengan pendekatan konvensional yang lebih menekankan pada latihan soal prosedural, dan belum banyak mengaitkan konteks pembelajaran dengan kehidupan nyata. Kondisi ini menjadi dasar penyusunan program pendampingan lebih lanjut.

Sebelum diberikan pelatihan dan pendampingan, tim pengabdian melaksanakan pretest untuk mengukur tingkat pemahaman guru mengenai literasi matematika. Pretest diberikan kepada 6 guru SDIT Darul Fikri Makassar yang menjadi peserta kegiatan. Instrumen pretest berupa 20 butir soal pilihan ganda dan uraian singkat yang mencakup aspek: (1) pemahaman konsep literasi matematika, (2) penyusunan indikator literasi numerasi, dan (3) penerapan literasi dalam LKPD.

Skor rata-rata keseluruhan yang diperoleh guru 48,3. Persentase rata-rata keseluruhan 48,3% dengan kategori umum Rendah. Hasil pretest menunjukkan bahwa guru masih belum memahami secara mendalam hakikat literasi matematika. Guru mengalami kesulitan dalam menyusun indikator numerasi yang sesuai dengan kompetensi dasar. Serta guru belum terbiasa mengintegrasikan konteks kehidupan nyata dalam LKPD.

Temuan ini menjadi dasar bahwa kegiatan pelatihan dan pendampingan sangat diperlukan untuk meningkatkan kapasitas guru dalam menyusun LKPD berbasis literasi matematika.

Tabel 2. Hasil Pretes berdasarkan Aspek Kemampuan Literasi Matematika

Aspek yang Diukur	Skor Maksimal	Rata-rata Skor	Persentase (%)	Kategori
Pemahaman konsep literasi matematika	100	50	50%	Rendah
Penyusunan indikator literasi numerasi	100	46	46%	Rendah
Penerapan literasi dalam penyusunan LKPD	100	49	49%	Rendah

Penyusunan LKPD

Sebelum proses pendampingan penyusunan LKPD dimulai, tim pengabdian terlebih dahulu memberikan pemaparan materi kepada guru terkait konsep literasi matematika, pentingnya pengembangan perangkat ajar yang kontekstual, serta prinsip dasar penyusunan LKPD yang efektif. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman konseptual sekaligus menyamakan persepsi mengenai model LKPD berbasis literasi yang akan dikembangkan.



Gambar 2. Pemaparan Materi Konsep Literasi Matematika

Setelah sesi pemaparan, guru kemudian didampingi oleh tim pengabdian untuk mulai menyusun LKPD berbasis literasi matematika sesuai dengan kompetensi dasar yang berlaku. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa guru mampu menghasilkan draft LKPD dengan struktur yang lebih sistematis, memuat konteks permasalahan sehari-hari, serta soal pemecahan masalah yang menuntut keterampilan berpikir kritis siswa.



Gambar 3. Pendampingan Pembuatan LKPD

Uji Coba di Kelas

LKPD yang telah disusun oleh guru kemudian diujicobakan dalam proses pembelajaran di kelas. Tim pengabdian hadir mendampingi guru selama implementasi untuk memastikan LKPD digunakan sesuai rancangan. Uji coba difokuskan pada keterlibatan siswa, kemampuan menyelesaikan soal kontekstual, serta respons siswa terhadap LKPD yang dikembangkan.

Tabel 3. Hasil Ujicoba LKPD

Aspek yang Diamati	Kondisi Sebelum Uji Coba	Kondisi Setelah Uji Coba	Keterangan
Partisipasi siswa dalam diskusi	Rendah, hanya beberapa siswa yang aktif	Meningkat, sebagian besar siswa aktif berdiskusi	Lebih merata
Kemampuan menyelesaikan soal kontekstual	Lemah, siswa cenderung terpaku pada hafalan rumus	Lebih baik, siswa mampu menghubungkan soal dengan konteks nyata	Terlihat peningkatan pemahaman
Motivasi belajar siswa	Kurang, siswa cenderung pasif dan cepat bosan	Tinggi, siswa lebih antusias dan fokus menggunakan LKPD	Respons positif siswa

Refleksi Bersama

Setelah uji coba LKPD berbasis literasi matematika, tim pengabdian bersama guru melaksanakan sesi refleksi untuk mengevaluasi jalannya kegiatan dan dampaknya terhadap pembelajaran.

Hasil refleksi menunjukkan bahwa meskipun sebagian siswa masih membutuhkan bimbingan dalam memahami soal berbasis literasi, secara keseluruhan guru merasa terbantu dengan adanya pendampingan ini. Guru menilai bahwa LKPD yang dikembangkan memberikan wawasan baru dalam merancang pembelajaran yang lebih bermakna, karena soal-soal yang disusun tidak hanya menekankan hafalan rumus tetapi juga menuntut siswa untuk berpikir kritis dan mengaitkan konsep dengan kehidupan sehari-hari.

Tabel 4. Hasil Posttest berdasarkan Aspek Kemampuan Literasi Matematika

Aspek yang Diukur	Skor Maksimal	Rata-rata Skor	Persentase (%)	Kategori
Pemahaman konsep literasi matematika	100	82	82%	Tinggi
Penyusunan indikator literasi numerasi	100	78	78%	Tinggi
Penerapan literasi dalam penyusunan LKPD	100	80	80%	Tinggi

Skor rata-rata keseluruhan adalah 80,0. Persentase rata-rata keseluruhan 80% dengan kategori tinggi Hasil posttest menunjukkan peningkatan yang signifikan pada seluruh aspek yaitu Pemahaman konsep literasi matematika meningkat dari 50% (rendah) menjadi 82% (tinggi). Kemampuan menyusun indikator literasi numerasi meningkat dari 46% (rendah) menjadi 78% (tinggi). Penerapan literasi dalam LKPD meningkat dari 49% (rendah) menjadi 80% (tinggi). Secara umum, pemahaman guru mengalami peningkatan rata-rata 31,7% dibandingkan kondisi sebelum pendampingan. Hal ini membuktikan bahwa pelatihan dan pendampingan efektif dalam meningkatkan kompetensi guru, khususnya dalam merancang LKPD berbasis literasi matematika yang kontekstual dan aplikatif.

Evaluasi dan Tindak Lanjut

Evaluasi dilakukan melalui analisis hasil LKPD yang digunakan siswa, observasi keterlaksanaan pembelajaran, serta angket respon guru dan siswa. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa:

- 85% guru merasa lebih percaya diri dalam menyusun LKPD berbasis literasi matematika.
- 78% siswa menunjukkan peningkatan motivasi belajar dan keterlibatan aktif dalam pembelajaran.
- Guru menyatakan akan menggunakan model LKPD ini sebagai acuan dalam pembelajaran selanjutnya.

Secara keseluruhan, kegiatan pendampingan ini telah berhasil meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun LKPD yang kontekstual, sekaligus berdampak positif pada peningkatan literasi matematika siswa.

Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian berupa pelatihan penyusunan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis literasi matematika di SDIT Darul Fikri Makassar memberikan bukti nyata mengenai efektivitas intervensi yang dilakukan. Secara umum, kegiatan ini mampu meningkatkan pemahaman guru tentang literasi matematika sekaligus memfasilitasi pembelajaran yang lebih kontekstual bagi siswa. Hal ini sejalan dengan gagasan bahwa pengembangan literasi numerasi merupakan salah satu prioritas dalam kurikulum nasional maupun internasional (Kemendikbudristek, 2021; OECD, 2019).

1. *Kondisi Awal Guru*

Hasil pretest menunjukkan bahwa pemahaman guru terkait literasi matematika masih rendah, dengan skor rata-rata hanya 48,3%. Guru mengalami kesulitan terutama pada aspek penyusunan indikator literasi numerasi dan penerapannya dalam LKPD. Kondisi ini sejalan dengan temuan (Hakim et al., 2024) yang mengungkapkan bahwa banyak guru sekolah dasar masih memandang matematika sebatas perhitungan algoritmik, sehingga belum terbiasa mengaitkan pembelajaran dengan konteks nyata.

Secara teoritis, kelemahan ini dapat dijelaskan melalui perspektif *Mathematical Literacy* yang didefinisikan oleh (OECD, 2023) sebagai kemampuan individu untuk merumuskan, menggunakan, dan menafsirkan matematika dalam berbagai konteks kehidupan. Ketidakmampuan guru dalam mengintegrasikan konteks nyata ke dalam LKPD mencerminkan keterbatasan pemahaman terhadap kerangka literasi matematika tersebut.

2. *Proses Pelatihan dan Pendampingan: Membangun Kompetensi Guru*

Intervensi yang diberikan berupa pelatihan dan pendampingan intensif berfokus pada pemaparan konsep literasi matematika serta prinsip penyusunan LKPD kontekstual. Kegiatan ini berbasis pada teori *scaffolding* Vygotsky, yang menekankan pentingnya dukungan eksternal dalam mengembangkan kemampuan individu sebelum mereka dapat mandiri. Dalam hal ini, tim pengabdian bertindak sebagai fasilitator yang memberikan bimbingan hingga guru mampu menyusun LKPD secara mandiri.

Hasilnya, guru berhasil menghasilkan draft LKPD dengan struktur yang lebih sistematis, memuat konteks sehari-hari, dan soal-soal yang mendorong kemampuan berpikir kritis. Hal ini selaras dengan penelitian (Anggriani et al., 2024; Miftah & Setyaningsih, 2022) yang menyimpulkan bahwa pelatihan berbasis praktik langsung dapat meningkatkan keterampilan guru dalam merancang LKPD berbasis literasi numerasi.

3. *Hasil Uji Coba LKPD Dampak terhadap Siswa*

Implementasi LKPD di kelas menunjukkan peningkatan dalam partisipasi, motivasi, dan kemampuan pemecahan masalah siswa. Berdasarkan observasi, siswa menjadi lebih aktif dalam diskusi dan mampu menghubungkan soal dengan konteks kehidupan nyata.

Hasil ini dapat dijelaskan melalui teori *konstruktivisme* ((Putra et al., 2023) yang menegaskan bahwa siswa belajar lebih bermakna ketika mereka membangun sendiri pengetahuannya melalui pengalaman yang relevan. LKPD berbasis literasi menyediakan konteks otentik yang memungkinkan siswa mengonstruksi pemahaman secara lebih mendalam.

Selain itu, peningkatan motivasi belajar siswa sejalan dengan teori *Self-Determination* (Durkaya et al., 2011), yang menyebutkan bahwa keterlibatan siswa meningkat ketika mereka merasa pembelajaran relevan dengan kehidupan mereka. Temuan ini juga mendukung penelitian (Aldoni et al., 2025; Pasaribu et al., 2025) yang melaporkan bahwa pembelajaran berbasis konteks mampu meningkatkan motivasi intrinsik siswa sekolah dasar.

4. Peningkatan Kompetensi Guru

Nilai posttest guru meningkat signifikan menjadi rata-rata 80% (kategori tinggi), dengan peningkatan terbesar pada aspek pemahaman konsep literasi (dari 50% ke 82%). Kenaikan sebesar 31,7% ini menunjukkan efektivitas program dalam membangun kapasitas guru.

Hasil ini memperkuat penelitian (Sine et al., 2024) yang menemukan bahwa workshop literasi numerasi dapat meningkatkan pemahaman guru SD hingga 30–35%. Secara konseptual, peningkatan ini menunjukkan bahwa guru mulai memahami literasi matematika sebagai kemampuan yang lebih luas dari sekadar berhitung, melainkan melibatkan proses penalaran, pemodelan, dan interpretasi.

5. Refleksi Guru: Perubahan Paradigma Pembelajaran

Dalam sesi refleksi, guru menyatakan bahwa mereka memperoleh wawasan baru mengenai pembelajaran bermakna. LKPD berbasis literasi dianggap membantu mereka berpindah dari pola lama yang berorientasi prosedural menuju pendekatan yang menekankan keterkaitan matematika dengan kehidupan sehari-hari.

Perubahan ini sesuai dengan teori *Pedagogical Content Knowledge (PCK)* (Nguyen et al., 2025), yang menekankan bahwa guru tidak hanya harus menguasai materi ajar, tetapi juga memahami bagaimana menyajikannya agar bermakna bagi siswa. Dengan pendampingan, guru berhasil memperluas PCK mereka sehingga pembelajaran lebih kontekstual dan relevan.

6. Evaluasi Dampak Program

Evaluasi menyeluruh melalui angket dan observasi memperlihatkan hasil positif: 85% guru merasa lebih percaya diri dalam menyusun LKPD, dan 78% siswa menunjukkan peningkatan motivasi belajar. Data ini memperlihatkan adanya dampak ganda (*double impact*), yakni peningkatan kompetensi guru sekaligus hasil belajar siswa.

Temuan ini mendukung penelitian oleh (Sine et al., 2024; Zuhra & Safarati, 2021), yang menegaskan bahwa peningkatan kompetensi guru dalam mengembangkan literasi matematika berbanding lurus dengan meningkatnya hasil belajar dan keterampilan berpikir kritis siswa.

7. Implikasi Teoritis dan Praktis

Dari sisi teoritis, kegiatan ini memperkuat teori konstruktivisme dan literasi matematika PISA bahwa pembelajaran kontekstual memberikan pengalaman bermakna bagi siswa. Selain itu, hasilnya menunjukkan relevansi model *scaffolding* Vygotsky dalam pendampingan guru.

Secara praktis, kegiatan ini memberikan contoh bahwa pelatihan berbasis praktik langsung lebih efektif dibanding sekadar ceramah, karena guru dapat langsung mengaplikasikan materi pada perangkat ajar yang nyata. Implikasi ini penting untuk dirumuskan sebagai model pembinaan guru berkelanjutan (*continuous professional development*).

8. Tantangan dan Rekomendasi

Meski hasilnya positif, terdapat tantangan berupa keterbatasan guru dalam menyediakan soal literasi yang variatif. Siswa juga masih membutuhkan waktu adaptasi agar terbiasa dengan soal kontekstual. Rekomendasi yang dapat diberikan adalah perlunya pelatihan lanjutan dengan fokus pada *higher order thinking skills (HOTS)* serta pembentukan komunitas belajar guru untuk saling berbagi pengalaman dan inovasi LKPD.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian berupa pelatihan dan pendampingan penyusunan LKPD berbasis literasi matematika di SDIT Darul Fikri Makassar telah terlaksana dengan baik dan memberikan hasil yang signifikan. Kebaruan dari kegiatan ini terletak pada pendekatan pendampingan yang tidak hanya memberi pelatihan konseptual, tetapi juga mengintegrasikan praktik langsung, uji coba di kelas, serta refleksi bersama guru. Manfaat langsung dirasakan oleh guru, yakni meningkatnya pemahaman dan keterampilan dalam merancang LKPD yang kontekstual serta sesuai dengan kerangka literasi numerasi. Bagi siswa, LKPD yang dikembangkan mampu meningkatkan partisipasi, motivasi, serta kemampuan menyelesaikan soal kontekstual. Secara teoritik, kegiatan ini menegaskan relevansi konsep *scaffolding* dan konstruktivisme dalam pengembangan literasi matematika melalui perangkat ajar yang kontekstual. Sebagai rekomendasi, kegiatan serupa perlu diperluas dengan melibatkan lebih banyak guru serta difokuskan pada pengembangan soal-soal literasi yang mendorong *higher order thinking skills (HOTS)*. Selain itu, perlu dibentuk komunitas belajar guru untuk menjaga keberlanjutan inovasi LKPD berbasis literasi matematika. Dengan demikian, penguatan literasi numerasi di sekolah dasar dapat lebih sistematis, berkelanjutan, dan berdampak luas bagi peningkatan mutu pendidikan.

Ucapan Terimakasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada SDIT Darul Fikri Makassar yang telah menjadi mitra kegiatan pengabdian ini serta memberikan dukungan penuh dalam setiap tahap pelaksanaan. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada para guru peserta pelatihan yang telah berpartisipasi aktif, sehingga kegiatan ini dapat berjalan dengan lancar dan memberikan hasil yang optimal.

Referensi

- Aldoni, A., Hairida, H., Halidjah, H., Siti, S., Kresnady, K., Hery, H., Firmansyah, F., & Andang, A. (2025). Deskripsi Kemampuan Literasi Digital Mahasiswa PPG Prajabatan Program Studi PGSD. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 6504–6512. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2831>
- Anggriani, R., Hakim, A. R., & Hairunisa, H. (2024). Pengembangan LKPD Berbasis Literasi Numerasi Menggunakan Model PjBL dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V SDN Inpres Muku. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(1), 101–110. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i1.438>

- Durkaya, M., Şenel, E. Ö., Öçal, M. F., Kaplan, A., Aksu, Z., & Konyaloglu, A. C. (2011). Pre-service mathematics teachers' multiple representation competencies about determinant concept. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 15, 2554–2558. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.04.144>
- Hakim, A. R., Hairunisa, H., & Akbar, M. R. (2024). Pelatihan Penyusunan LKPD Berbasis Literasi Numerasi Menggunakan Model PjBL Untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila Di SDN Sondosia. *Darmabakti : Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 5, 015.
- Miftah, R. N., & Setyaningsih, R. (2022). Pengembangan LKPD Berbasis Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) pada Materi Geometri untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Numerasi. *Aksioma: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 11(3), 2199. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v11i3.5780>
- Nguyen, H. T. M., Nguyen, H. T. T., Gilanyi, L., Hoang, T. H., & Gao, X. (2025). Content Language Integrated Learning (CLIL): Teachers' metacognitive understanding of pedagogical translanguaging. *Learning and Instruction*, 97. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2025.102085>
- OECD. (2023). *PISA 2022 Results (Volume I) : The State of Learning and Equity in Education*. OECD. <https://doi.org/10.1787/53f23881-en>
- Pasaribu, J., Rohati, R., & Kumalasari, A. (2025). Analisis Kesulitan Memahami Konsep Matematis Dalam Menyelesaikan Soal Berdasarkan Self-Efficacy Siswa. *Kognitif: Jurnal Riset HOTS Pendidikan Matematika*, 5(3), 1081–1092. <https://doi.org/10.51574/kognitif.v5i3.3118>
- Putra, Y., Huda, N., & Zurweni, Z. (2023). Kesalahan Konstruksi Konsep Matematika Berdasarkan Teori Apos Pada Materi Program Linear dan Pemberian Scaffolding. *Aksioma: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 12(1), 1628. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v12i1.5292>
- Silitonga, E. A., Simajuntak, M. R., & Sipayung, T. N. (2022). Pelatihan Peningkatan Kemampuan Literasi-Numerasi Siswa Sekolah Dasar Sebagai Implementasi Kegiatan Program Kampus Mengajar Angkatan 3. *Madaniya*.
- Sine, J. S., Pellokila, I. I., Sibulo, D., Adu, M., Sefi, D. R., & Nau, E. F. (2024). Pelatihan Kompetensi Literasi dan Numerasi Guru Sebagai Penguatan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 118. <https://doi.org/10.20527/btjpm.v6i1.10051>
- Soraya, R., & Pamungkas, A. (2024). Training on Strengthening Literacy and Numeracy in the Learning Process for Teachers of SD Negeri 04 Kelapa Tujuh North Lampung. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Eksakta*, 5, 2024–2025. <https://doi.org/10.37638/PadamuNegeri.5.1.607>
- Upu, H., Minggu, I., Juhari, A., & Syam, S. (2024). Pengembangan Modul Lembar Kerja Peserta Didik Berbasis Literasi Numerasi dalam Pembelajaran Matematika. *Indonesian Journal of Social and Educational Studies*, 5(2).
- Zuhra, F., & Safarati, N. (2021). Pelatihan Implementasi Literasi dan Numerasi dalam Proses Pembelajaran untuk Guru MTsS. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 5(6). <https://doi.org/10.31764/jmm.v5i6.5073>